

POLA TINDAKAN PESERTA DIDIK YANG MENGALAMI CYBERBULLYING PADA KELAS TINGGI DI SDN HARJASARI 01

Aura Suci Maharani¹ Wiworo Retnadi Rias Hayu² Fauziyatul Hamamy³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FPAIPG, Universitas Djuanda Bogor, Indonesia

*Email Korespondensi: wiworoiretnadi1@unida.ac.id

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah cyberbullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Semacam cyberbullying yang dialami oleh siswa di SD Negeri Harjasari 01 Kota Bogor. 2). Perilaku siswa yang mengalami cyberbullying di SD Negeri Harjasari 01 Kota Bogor. 3). Dampak Siswa Terhadap Korban Cyberbullying di SD Negeri Harjasari 01 Kota Bogor. empat). Pendekatan kualitatif, jenis studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Partisipan penelitian adalah dua mahasiswa yang dipilih dengan target random sampling.. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi manual, dan dokumentasi. Analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk analisis data. Hasilnya menunjukkan sebagai berikut: Jenis cyberbullying yang diterima X adalah pelecehan dan pelecehan. Y, di sisi lain, mengambil bentuk Flames dan Eliminate. Faktor yang mempengaruhi perilaku cyberbullying X adalah penggunaan media sosial yang berat, kurangnya perhatian keluarga, dan kurangnya proses sosialisasi. Faktor yang melatarbelakangi perilaku cyberbullying Mr. Y adalah karena dia pendiam dan tidak berani berbicara langsung. Penyebab pengucilan bisa karena kurangnya kontak, kurangnya percakapan dengan orang baru, atau kurangnya keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang orang-orang di sekitarnya. Orang lain mungkin merasa tidak bisa berbuat apa-apa jika tertinggal.

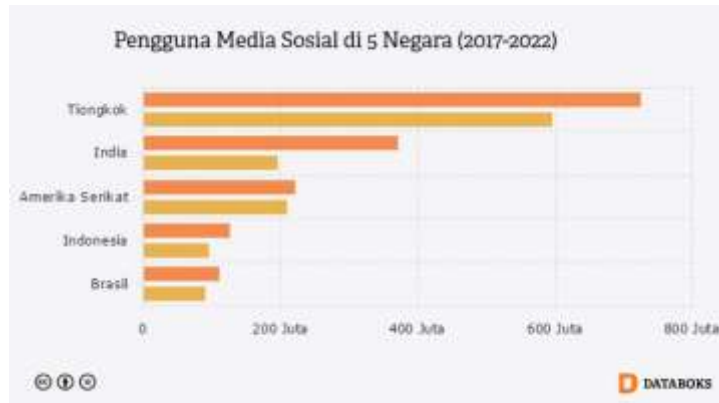
Kata Kunci : cyberbullying, perilaku, tindakan

PENDAHULUAN

Dengan kemajuan zaman, informasi menjadi lebih mudah didapat berkat SNS. Media sosial adalah alat yang sangat cepat untuk menyebarkan informasi. Banyak orang sekarang menggunakan media sosial untuk konten pribadi, saluran berita, program hiburan, dan banyak lagi.

Gambar 1.1 Jumlah Pengguna Media Sosial di 5 Negara

(2017-2022)sumber (<https://databoks.katadata.co.id>)



Di Indonesia media sosial sangat sering digunakan oleh masyarakat, hampir setiap hari mereka mengunggah.

Masukkan foto, video, atau status. Media sosial yang paling populer saat ini adalah Instagram, Twitter dan Tiktok. Kemajuan teknologi berdampak pada aktivitas sehari-hari yang membutuhkan gadget, seperti browsing. Pembelajaran daring berlaku untuk anak SD, sehingga anak pada tingkat ini sudah memiliki perangkat berteknologi tinggi yang memungkinkannya menggunakan media sosialnya untuk berhubungan dengan orang lain. Sekolah dasar adalah masa emas bagi siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan nilai-nilai perilaku yang benar kepada siswa. Salah satu perilaku yang paling banyak diperbincangkan di kalangan siswa sekolah adalah bullying sebagai bentuk perilaku repetitif dan menindas oleh korban yang rentan. Sekolah merupakan lembaga pembelajaran ilmu pengetahuan, tetapi pendidikan didasarkan pada pembelajaran dimana peserta didik secara aktif menunjukkan potensi dirinya dan menumbuhkembangkan kemampuannya seperti religiusitas, kemandirian, individualitas, kecerdasan, dan akhlak mulia. . harus. Ini adalah upaya yang disengaja dan sadar untuk menciptakan suasana dan proses. Apa yang mereka dan masyarakat umum butuhkan. media sosial Gritono dan Hidayat (Rachmatan, 2017) yaitu sebuah media online, dimana pengguna melalui aplikasi berbasis internet yang dapat berbagi, berpartisipasi, membuat konten dalam bentuk forum dan ruang global virtual berbasis teknologi yang semakin kompleks. Teknologi ini dapat diakses oleh berbagai kalangan terutamaremaja, media sosial seperti Facebook (FB), Twitter dan Instagram dapat sangat membantu individu dan banyak orang. bagus untuk orang yang

sangat mencintai internet. Bullying adalah pola perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan membuat orang lain merasa tidak nyaman, takut, dan sakit hati, seringkali didasarkan pada perbedaan penampilan, budaya, dan kepribadian. Budaya, ras, agama, orientasi seksual dan gender. tahu. Seiring waktu, intimidasi terjadi tidak hanya secara langsung, tetapi juga online, ketika seseorang atau kelompok terlibat dalam perilaku yang tidak pantas terhadap korbannya melalui jejaring sosial atau situs web. Saat ini dengan berkembangnya teknologi telah muncul cyberbullying yaitu perilaku mengancam yang terjadi melalui internet atau dengan kata lain online. Patchin dan Hinduja (Rachmatan, 2017) mendefinisikan cyberbullying sebagai perilaku yang disengaja dan berulang-ulang oleh individu dan kelompok. Komputer, ponsel, dan perangkat elektronik lainnya dapat membahayakan orang lain. Ini dapat secara serius mempengaruhi keadaan emosional dan psikologis seseorang. Kasus Bullying online di sekolah telah dilaporkan di media dan televisi, termasuk mengunggah gambar, pesan yang memalukan, intimidasi oleh teman, dan target korban untuk mengakses sumber daya akun media sosial orang lain. Informasi dilaporkan secara teratur. Namun pada dasarnya, sekolah dengan sejarah kekerasan yang panjang tidak dianggap serius atau dianggap tidak serius. Orang tua, guru, dan masyarakat menganggap cyberbullying di sekolah sebagai hal yang normal dan hanya merespons ketika korban mengalami cukup trauma hingga membutuhkan bantuan psikologis. Tidak ada pendidikan tentang cyberbullying dan konsekuensinya, dan tidak ada mekanisme untuk menghadapi cyberbullying yang dikembangkan di sekolah. Sumbu penelitian Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumbu penelitian berkaitan dengan "pola perilaku siswa yang menjadi korban cyberbullying". Selain itu, fokusnya adalah pada jenis-jenis perundungan online yang dihadapi siswa SD Negeri Harjasari 01 di Kota Bogor. Perilaku siswa SD Negeri Harjasari 01 setelah dibully secara online di kota Bogor. Dampak Siswa Terhadap Korban Cyberbullying di SDN Harjasari 01 Kota Bogor. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan korban cyberbullying di SDN Harjasari 01 Kota Bogor. Rumusan Masalah Rumusan

masalah dapat dijabarkan pada tujuan utama dan sekunder dari penelitian ini yang telah dijelaskan diatas. Dengan kata lain, bagaimana perilaku siswa yang di-bully secara online di SD Negeri Harjasari 01 Sekolah Bogor? Hasil penelitian ini harus mengarah pada pengetahuan baru dan pemahaman pendidikan yang lebih baik, terutama dalam kaitannya dengan kerentanan siswa terhadap cyberbullying. sebagai dasar untuk mengembangkan kajian lebih lanjut tentang pola perilaku siswa yang menjadi korban cyberbullying.

METODE

Survey dilakukan di Harjasari, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat, Alamat Jl, SDN Harjasari 01, Rurita No.40 RT 03/05. Saat memilih lokasi, kami berasumsi bahwa ada siswa di sekolah yang melakukan cyberbullying. Subyek penelitian ini adalah dua mahasiswa yang dipilih dengan target sampling menggunakan metode pengumpulan sumber data khusus mata pelajaran yang terkait dengan perilaku masalah cyberbullying, dan dua mahasiswa yang dipilih dengan mengirimkan laporan tentang cyberbullying. Itu adalah mahasiswa baru yang melakukan cyberbullying. Pesan berulang, cyberbullying kasar, tenggelam. Sementara itu, Y2 mengalami perilaku cyberbullying seperti ejekan dan perilaku tidak pantas. Dalam kedua kasus tersebut, siswa dipengaruhi oleh memiliki sedikit teman dan menjadi pemalu dan cemas.

Kajian yang digunakan adalah kajian kualitatif yang relatif baru atau belum dipublikasikan dibandingkan dengan kajian kuantitatif, dan tentunya kedua kajian tersebut memiliki kelemahan, kelebihan, atau kelemahannya masing-masing. Secara umum, terdapat perbedaan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah sistematis yang bertujuan mempelajari fenomena, bagian-bagiannya, dan hubungannya dalam fenomena. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan studi yang menggunakan statistik sebagai sarana untuk menguji hipotesis. (Alien, 2006). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. (Moleong, 2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang komprehensif dan deskriptif tentang apa yang dialami subjek penelitian. Ini didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena. menggunakan metode ilmiah yang

berbeda. Penelitian kualitatif dapat bersifat konstruktif (misalnya menarik makna dari pengalaman pribadi, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan membangun teori atau model pengetahuan tertentu) atau partisipatif (misalnya orientasi politik, tema, kerjasama atau perubahan). . atau keduanya. Dia mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan sudut pandang dan informasi yang berbeda tentang topik penelitian dan memperoleh pengetahuan melalui interpretasi. Berbagai sumber data seperti catatan observasi, catatan wawancara, pengalaman pribadi, dan cerita dapat digunakan untuk membentuk interpretasi tersebut. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Metode ini menjadi semakin populer saat melakukan survei dan penelitian. Namun, saya tahu bahwa studi kasus deskriptif terbatas dan di luar konteks. Penelitian ini terutama berfokus pada masalah yang timbul dari perolehan pengetahuan konsultan atau keputusan lain yang dibuat oleh konsultan(Moleong, 2012).

Dalam hal ini peneliti membuat kajian khusus tentang kemungkinan perilaku persaingan yang menyenangkan penyerang yang menyakiti korban dengan menggunakan era dan perangkat elektronik sebagai sarana untuk menyerang korban secara berulang-ulang atau terus menerus. . Bentuk-bentuk perundungan online yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah melodramatis (terbakar), antara lain berupa angry texting dan live chat, perundungan (mengganggu), termasuk pesan yang berisi paragraf teks dalam teks. e-mail, SMS atau pesan SMS. . posting konstan di media sosial, cyberbullying, terutama panggilan telepon yang melecehkan dan kasar yang membuat orang tersebut sangat cemas, pencemaran nama baik (fitnah), pencurian identitas, terutama pencurian nama. nama. nama orang lain dan mengirim pesan atau memberikan reputasi buruk, mempertaruhkan suatu hari menyebarkan rahasia dan teknik dan strategi yang luar biasa dan teknik dan strategi dan teknik, atau foto pribadi, untuk menipu (menipu) untuk meyakinkan seseorang untuk secara diam-diam mendapatkan rahasia dan teknik dan strategi mereka dan strategi dan strategi dan teknik atau foto pribadi dan pengecualian (pembelian), terutama penghapusan dan serangan yang disengaja dari seseorang dalam grup online. Ini mencakup faktor internal dan eksternal. Pasif adalah sesuatu yang berasal dari pikiran anak dan mewakili

penggunaan waktu korban, perilaku yang dirasakan, dan temperamen (kepribadian). Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. b Kurangnya perhatian dari keluarga dan rekan kerja. Mengidentifikasi pola dan penyebab cyberbullying, mengidentifikasi pikiran negatif dengan mengkategorikan dan memilih pikiran negatif yang memengaruhi perilaku cyberbullying, dan memantau tren berpikir negatif dengan cara menggunakan catatan reflektif. Asesmen diagnostik dan dukungan terapeutik untuk mengatasi cyberbullying.) mengubah pikiran negatif menjadi pikiran positif pada siswa dengan cara merekam pikiran negatif akibat ikut serta dalam cyberbullying dan mengubah pikiran negatif orang tersebut atau lebih baik lagi mengubahnya menjadi pikiran Negatif. memikirkan. meningkatkan. membentuk ide.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis cyberbullying

Tindakan untuk membantu memberikan informasi tentang target/korban pelecehan. Ensiklopedia hukum mendefinisikan cyberbullying sebagai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang sah untuk menyalahgunakan atau melecehkan orang lain, sehingga memicu permusuhan di antara pengguna. Ini adalah cyberbullying damai yang mengancam, mengontrol, memanipulasi, memberikan informasi palsu untuk mempermalukan penerima, atau menghasut permusuhan untuk merugikan orang lain. Komunikasi harus iteratif. termasuk. Dengan demikian, aspek penting dari cyberbullying adalah penyebaran informasi yang salah dengan tujuan mempermalukan, menghukum, memulihkan permusuhan, dan merugikan orang lain. "Mengancam" berasal dari akar kata "ancaman" dan mengacu pada niat atau niat untuk melakukan sesuatu yang dapat menyakiti, merusak, menyerang, menghalangi, atau melukai orang lain. menunjukkan niat. Atau cara mengungkapkan rencana. "Horor" berasal dari etimologi "ketakutan" dan berarti "takut akan sesuatu yang menyerupai bencana". Akibatnya, siswa menjelaskan apa yang terjadi dan bertanya-tanya apakah mereka diintimidasi dan kehilangan fokus serta aktivitas di kelas. Hasilnya juga menunjukkan bahwa jurnalis yang menjadi korban cyberbullying tidak merasa aman. Cyberbullying memiliki dampak negatif bagi kaum muda. Remaja

dengan self esteem yang rendah dapat dijadikan indikator dampak negatif cyberbullying pada remaja (Hinduja & Patchin, 2015).

2. Tindakan

Para peneliti telah menemukan banyak efek dari cyberbullying, dengan informan mengaku merasa sedih, kesal, marah, stres, tidak aman, sakit hati, dan sakit hati. mengabaikan. Diskusikan dampak psikologis korban, yaitu kesedihan, rasa sakit, kemarahan, frustrasi, kebingungan, stres, kecemasan, dan kesepian. Efek lain yang lebih jelas, seperti depresi, harga diri rendah, ketidakberdayaan, kecemasan sosial, ide bunuh diri, ketakutan, perasaan lemah dan kesepian, harga diri rendah, stres, hubungan, masalah emosional dan persahabatan (Cassidy, Faucher, Jackson, 2013) pada (Riyadh 2019). Cyberbullying juga dianggap wajar oleh informan karena sering dialami dan menjadi kebiasaan yang tidak terpisahkan. Pengaruh lain juga dapat mengubah cara berpikir, sikap, dan perasaan seseorang.

3. Dampak terhadap peserta didik

Cyberbullying adalah pelecehan verbal atau kekerasan terbatas yang mengadu domba seseorang atau sekelompok orang dengan orang yang lebih lemah, penggunaan perangkat elektronik secara terus menerus di dunia maya, seperti mengejek, berbohong, bahasa kasar, menyebarkan rumor atau ancaman.

Hasil dari penelitian terhadap mahasiswa yang menjadi korban menunjukkan bahwa perilaku marah yang dilakukan pelaku bullying antara lain menulis kata-kata marah di SMS orang lain. Penulis menulis kutukan, kutukan, dan hujatan lainnya. Adapun perilaku menyebarkan penulis, yaitu. Posting foto atau video yang tidak berguna ke akun WA dan grup pembenci kapan saja. Posting gambar bertema penggelinciran. Tindakan ini dianggap penistaan dan mutilasi. Pesan berapi-api yang dikirim diisi dengan kata-kata marah dan menghina. Itu seharusnya menjadi pesan yang penuh gairah. Pada saat yang sama, ada kontinum (disfungsi), yaitu. pesan yang berisi gangguan dalam email, pesan teks, atau teks media sosial. Kasus cyberbullying di sekolah sering terdeteksi di media cetak dan televisi, seperti mengunggah foto, menyebarkan pesan jahat, mengejek teman, dan

mengakses akun media sosial. festival. lainnya. untuk mengintimidasi korban, tetapi pada dasarnya ada pola perilaku. Kekerasan di sekolah sudah terjadi sejak lama namun tidak ditangani secara serius, bahkan serius. Perubahan tersebut mewakili kemampuan siswa dalam merespon teknologi, dan perubahan fisik dan psikis yang terjadi saat ini akan membawa siswa ke dalam fase yang disebut transisi, ketidakstabilan, jeda. mematahkan pedang. . identitas dan karakter publik. Anak-anak yang diintimidasi seringkali lebih sensitif, berhati-hati, dan cemas. Mereka menarik diri untuk menghindari konfrontasi atau pertengkaran dengan teman dan menjadi penakut saat menghadapi konflik.

Apa yang membuat mereka rentan terhadap intimidasi adalah bahwa mereka terisolasi secara sosial. Ini menghilangkan kesempatan mereka untuk belajar dan mempraktikkan keterampilan sosial yang sehat. Selain perlakuan negatif yang terus-menerus, bullying dapat menyebabkan gangguan kecemasan, depresi, dan ketidakmampuan belajar karena kesulitan berkonsentrasi. Terkadang korban perundungan menjadi sangat tertekan sehingga mereka memiliki pikiran atau niat untuk bunuh diri. Meskipun tidak setiap tindakan intimidasi berdampak serius, kita tahu bahwa tidak semua bentuk kekerasan harus dianggap enteng. Menurut Craig, Olweus, Rigby, dan Slee (Barbara, 2007), korban bullying cenderung lebih depresi, cemas dan tidak percaya diri dibandingkan siswa lainnya, memiliki harga diri yang rendah, serta cenderung berhati-hati dan sensitif. rasakan dan rileks. Dibandingkan dengan orang yang tidak di-bully, korban bullying cenderung kesepian, depresi, cemas, dan takut dengan situasi baru.

1. Faktor pendukung dan penghambat

Cyberbullying adalah pelecehan verbal atau kekerasan terbatas yang mengadu domba seseorang atau sekelompok orang dengan orang yang lebih lemah, penggunaan perangkat elektronik secara terus menerus di dunia maya, seperti mengejek, berbohong, bahasa kasar, menyebarkan rumor atau ancaman.

Hasil penelitian terhadap mahasiswa yang menjadi korban menunjukkan bahwa angry bullying termasuk menulis kata-kata marah di pesan teks orang lain. Penulis menulis kutukan, kutukan, dan hujatan lainnya. Adapun perilaku menyeramkan penulis, yaitu.

Posting foto atau video yang tidak berguna ke akun WA dan grup pembenci kapan saja. Posting gambar bertema penggelinciran. Tindakan ini dianggap menghujat dan memutilasi. Pesan berapi-api yang dikirim diisi dengan kata-kata marah dan menghina. Itu seharusnya menjadi pesan yang penuh gairah. Pada saat yang sama, ada kontinum (disfungsi), yaitu. pesan yang berisi gangguan dalam email, pesan teks, atau teks media sosial. Kasus cyberbullying di sekolah sering terdeteksi di media cetak dan televisi, seperti mengunggah foto, menyebarkan pesan jahat, mengejek teman, dan mengakses akun media sosial festival yang lain untuk mengintimidasi korban, tetapi pada dasarnya ada pola perilaku.

Kekerasan di sekolah sudah muncul sejak lama namun tidak ditangani secara serius, bahkan serius. Perubahan tersebut mewakili kemampuan siswa dalam merespon teknologi, dan perubahan fisik dan psikologis yang terjadi saat ini menempatkan siswa dalam fase yang disebut transisi, ketidakstabilan, pencarian. identitas dan karakter publik. Anak-anak yang diintimidasi seringkali lebih sensitif, berhati-hati, dan cemas. Mereka menarik diri untuk menghindari konfrontasi atau pertengkaran dengan teman dan menjadi penakut saat menghadapi konflik. Apa yang membuat mereka rentan terhadap intimidasi adalah bahwa mereka terisolasi secara sosial. Ini menghilangkan kesempatan mereka untuk belajar dan mempraktikkan keterampilan sosial yang sehat.

Selain perlakuan negatif yang terus-menerus, bullying dapat menyebabkan gangguan kecemasan, depresi, dan ketidakmampuan belajar karena kesulitan berkonsentrasi. Terkadang korban perundungan menjadi sangat tertekan sehingga mereka memiliki pikiran atau niat untuk bunuh diri. Meski tidak semua bullying berdampak serius, kita tahu bahwa tidak semua bentuk kekerasan harus dianggap enteng. Menurut Craig, Olweus, Rigby, dan Slee (Barbara, 2007), korban bullying cenderung lebih depresi, cemas dan tidak percaya diri dibandingkan siswa lainnya, memiliki harga diri yang rendah, serta cenderung berhati-hati dan sensitif. rasakan dan rileks. Dibandingkan dengan orang yang tidak di-bully, korban bullying cenderung kesepian, depresi, cemas, dan takut dengan situasi baru.

KESIMPULAN

Perundungan siber yang dialami Anisa dan Athar pecah dalam bentuk komentar kemarahan di postingan orang lain. Mengumpat, mengumpat dan mengatakan hal-hal jahat lainnya pada saat bersamaan. Adapun pelecehan, termasuk berulang kali memposting foto atau video yang tidak berguna ke akun WA dan Facebook orang yang tidak Anda sukai, membuat Anisa dan Athar kesal. Kirimkan gambar yang mengalihkan perhatian dari subjek. Dan bisa juga berupa wabah berupa pengiriman pesan ancaman kepada teman yang dipandang mengganggu aktivitasnya. Anisa dan Athar mendapat masalah karena hal ini, membuatnya merasa diejek oleh orang ini melalui setiap pesan, sehingga dia sangat bingung. Dan ada juga faktor yang mempengaruhi perilaku cyberbullying Anisa dan Athar yaitu sikap yang terlalu cuek terhadap lingkungan, diam dan kurangnya pengawasan orang tua. Media sosial membuat siswa takut untuk membicarakannya, masalah yang ada di media terkait status sosial mereka dan banyak orang bebas menulis atau berkomentar negatif tentang status postingan mereka. diri mereka sendiri, orang lain tidak diperhatikan dan jarang berinteraksi dengan rekan mereka dan kurangnya komunikasi, atau mulai mengobrol dengan orang baru atau ingin tahu lebih banyak tentang orang-orang di sekitar mereka, sehingga mereka dapat dikucilkan. boikot, karena orang lain mungkin melihat mereka tidak melakukan apa-apa saat dikucilkan.

REFERENSI

- Ageng, Larasati., Maya, Fitria. (2016). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying ditinjau dari Traits dalam pendekatan big-five personality pada siswa sekolah menengah atas negeri di kota Yogyakarta. *Jurnal psikologi integrative*. 4(2), 161 – 182.
- Akbar, EY. (2015). Pengaruh Self-Esteem dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa MAN 1 Tangerang. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*.
- Akbar, M. A., & Alam, S. N. (2020). *E-COMMERCE: Dasar Teori Dalam Bisnis Digital*. : Kita Menulis.
- Anwarsyah, F., & Gazi. (2017). Pengaruh Loneliness, Self-Control, dan Self Esteem terhadap

- Perilaku Cyberbullying pada Mahasiswa. *Tazkiya Journal of Psychology*, 203-216
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif "Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi"*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dariPrasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Elpemi, N., & Isro'i, N. F. (2020). Fenomena cyberbullying pada peserta didik. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 1-5.
- Emilia, & Leonardi, T. (2013). Hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 Tahun. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(2), 79-89
- Faisal, Salam. 2006. *Hukum Pidana Militer di Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Fiantika, F. R. (2022). 1.6 Tujuan Penelitian Kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 12.
- Gunawan, Fahmi. 2018. *Genarai Penelitian Pendidikan, Hukum dan Ekonomi di Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta: Budi Utama
- Harasymiw, T. 2012. *Cyberbullying and the Law*. Rosen Publishing Group. https://books.google.co.id/books?id=H7Xhc_Pudp0C.
- Hinduja, P. (2010). Hubungan antara perilaku asertif dan perilaku cyberbullying di jejaring sosial pada remaja. 130.ri:%09http://repository.usd.ac.id/id/eprint/6490
- Mayangsari, D. (2015). *Pengaruh Self-Esteem, Moral Disengagement dan Pola Asuh Terhadap Remaja Pelaku Cyberbullyingi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Mawardah, M., & Adiyanti, M. (2014, Juni). regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, 41, 63.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permatasari, Dini Dwi. 2012. *"Fenomena Cyberbullying Pada Siswa SMA: Lima SMA Di*

Kota Yogyakarta." Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sakban, A., & Bidaya, Z. (2021). Desain Pola Integrasi Cyber dalam Mengurangi Kejahatan Cyberbullying. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 38- 46.
- Saputri, A., & Rachmatan, R. (2017). Religiusitas dengan gaya hidup hedonisme: sebuah gambaran pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 59-67.
- smith, P.K. (2008). Cyberbullying : issues and Solutions for The School, *Scandinavian journal of Psychology*,49,147-154.
- Riyadh et al. (2019). The Impact of Corporate Social Responsibility Disclosure and Board Characteristics on Corporate Performance. *Cogent Business & Management* (2019), 6:1647917.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Willard, Nancy. 2005. "Cyberbullying and Cyberthreats." Washington: US Departement of Education
- Kowalski, M.R, Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2008). *Cyber bullying: Bullying in the digital age*. Malden, MA: Blackwell
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.